

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN KINERJA GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Moh. Fuadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

Email: moh.fuadi2017@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan agama merupakan upaya pembentukan dan penguatan moralitas serta keberagamaan siswa. Dengan moralitas dan keberagamaan siswa yang kuat, akan menjadikan generasi penerus pembangunan bangsa yang mampu menjadi tauladan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan muatan kurikulum agama yang lebih banyak dari pada sekolah umum. Salah satu indikator keberhasilan belajar mengajar diwujudkan dengan prestasi belajar siswa. Sementara itu keberhasilan belajar mengajar antara lain dipengaruhi oleh faktor instrumental input (guru) dan faktor psikologis siswa (motivasi). Dari hasil analisis data penulis, ditemukan bahwa prestasi belajar siswa kelas XI dalam bidang studi PAI dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa dengan besaran pengaruh sebesar empat puluh lima koma satu persen (45,1%). Selain itu, prestasi belajar siswa dalam bidang PAI juga dipengaruhi oleh kinerja guru sebesar lima puluh lima koma tujuh persen (55,7%). Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa secara simultan dan signifikan motivasi belajar siswa dan kinerja guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan besarnya pengaruh adalah tujuh puluh satu persen (71%).

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Kinerja Guru, Prestasi Belajar*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga terbentuk individu yang dapat mencapai derajat yang tinggi untuk menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Hasan Langgulung (Langgulung, 1980:94) merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk "*homo religius*", yakni makhluk beragama yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber pada ajaran-ajaran agama.(Syamsu Yusuf, 2005:1) Fitrah beragama ini merupakan potensi yang perkembangannya sangat dipengaruhi kondisi kehidupan beragama, lingkungan dimana seseorang hidup. Potensi ini tidak

Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Kinerja Guru Dengan Prestasi

Belajar Siswa

Moh. Fuadi

terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain, salah satunya dengan melalui pendidikan agama.

Pada era globalisasi, pendidikan agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat dinamika masyarakat dewasa ini sangat kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta praktik-praktik kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan moral agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup materialistik dan hedonistik. Para ahli pendidikan Jepang dewasa ini sangat cemas terhadap generasi mudanya yang giat menguasai teknologi, tapi kurang akrab dengan anggota keluarga. Begitu pula tingkah laku remaja di beberapa kota besar di Indonesia, tampak kecenderungan generasi muda usia pendidikan menengah menghabiskan waktunya dengan pergaulan bebas dan bertingkah laku kurang sesuai dengan ajaran agama, adat dan martabat manusia. (Aminuddin, 1995:17) Mereka mengesampingkan faktor moralitas serta sikap keberagamaan. Padahal faktor ini sangat penting sebagai *way of life* manusia untuk memperoleh kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat.

Jika menatap kenyataan perilaku sosial yang mayoritas beragama Islam, masih ada persoalan besar. Jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti dan akhlak, terutama dalam hal landasan moralitas masyarakat atau etika sosial.(al-Abarsy:22) Namun, hal itu tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sistem sosial kita. Pertanyaan yang muncul kemudian, mengapa dalam prakteknya justru sifat-sifat terkutuk yang menghiasi kehidupan masyarakat kita saat ini? Sementara itu sifat-sifat terpuji hanya terdapat dalam ucapan khutbah dan pengajian, dalam tulisan kitab, dalam retorika; tidak dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Komponen Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI,2005:756) kata motif, umum dipakai untuk menunjuk mengapa orang berbuat sesuatu. Secara leksikal, motif disepadankan dengan alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Kata motif disamakan artinya dengan kata-kata motif, dorongan, alasan dan *driving force*. Motif adalah daya pendorong atau tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak; atau suatu tenaga didalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. Dikatakan bahwa rumusan yang berbunyi *motive are the way of behaviour* adalah tepat. Artinya, mengapa timbul tingkah laku seseorang, itulah *motive*. (Ngalim, 2007:60)

Dengan demikian, motif itu sebagai daya yang mendorong atau menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Jadi, motif itu sebagai daya penggerak dari dalam (kondisi intern seseorang berupa kesiap siagaan/keadaan siap) untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. (Sardiman, 2007:73) Dalam suatu motif terdapat dua unsur pokok, yaitu dorongan dan tujuan. Proses interaksi antara kedua unsur itu terjadi didalam diri manusia, namun dapat dipengaruhi oleh hal-hal dari luar, misal kondisi lingkungan. Karena itu dapat saja terjadi perubahan motif dalam waktu relatif singkat. (Handoko, 1992:10) Adapun motivasi, menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (KBBI, 2005:756)

Motivasi pada dasarnya adalah suatu energi pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai sesuatu. (Djamarah, 2002:114) Dengan kata lain menurut Anita E. Woolfolk motivasi adalah *"an internal state that arouses, directs, and maintains behavior"*. Motivasi adalah kondisi internal yang membangun, mengarahkan dan memelihara perilaku. (Woolfock, 1995:331)

Sardiman memaknai motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. (Sardiman, 2007:74) Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik, 2004:173-174) Definisi motivasi Mc. Donald itu mengandung tiga elemen penting :

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. penampakan perubahan energi yang terjadi dalam diri manusia, akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya "rasa/feeling" (afeksi) manusia. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dalam hal ini, motivasi sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Dengan kata lain, motivasi dalam diri itu, kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, yakni tujuan, dan tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi Belajar

a. Prinsip Dasar Motivasi Belajar

Dalam rangka memaksimalkan pencapaian hasil belajar maka dipandang perlu mengetahui prinsip dasar motivasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Dengan mengetahui hal itu diharapkan dapat memaksimalkan peranan motivasi yang akan berdampak pada pencapaian hasil belajar secara maksimal. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang dimaksud: (Djamarah, 2002:118)

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak aktivitas belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana telah dijelaskan pada awal bab ini, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Kinerja Guru Dengan Prestasi

Belajar Siswa

Moh. Fuadi

Dengan demikian, setiap aktivitas tidak terlepas dari motivasi, termasuk di dalamnya aktivitas belajar. Dan aktivitas belajar ini akan menjadi nyata jika ada motivasi yang kuat.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif tanpa rangsangan dari luar. Dengan kata lain, motivasi intrinsik ialah keinginan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan dari perbuatan belajar itu. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Cara mencapai itu semua ialah belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar dan bahkan harga diri. Sedangkan hukuman merupakan reinforcement yang negatif sekalipun diakui dapat menjadi motivasi juga.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Rasa ingin tahu (kebutuhan belajar) merupakan potensi terpendam dalam diri manusia. Potensi itu akan bangkit jika ada motivasi. Karena itu penguatan motivasi diperlukan dalam rangka memaksimalkan pembangkitan kebutuhan belajar itu.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Anak didik yang termotivasi dalam belajar akan selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan. Belajar bukan pekerjaan yang percuma menjadi keyakinan, betapa pun kegunaannya tidak harus hari ini. Karena itu pemberian motivasi secara tepat sangat diperlukan.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Para ahli pendidikan berkesimpulan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi anak didik. Anak didik yang menyukai bidang tertentu akan berusaha mencari jawab setiap kesulitan yang dihadapinya. Para guru, dalam hal ini, diharapkan mampu memotivasi anak didik untuk belajar sehingga keinginan belajar itu tumbuh atas dasar pentingnya ilmu.

b. Fungsi Motivasi dan Cara Menumbuhkannya dalam Belajar

1) Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar, motivasi itu sangat diperlukan, karena motivasi itu adalah esensi dari kegiatan belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi setiap anak didik. (Sardiman, 2007:33)

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan pantang berhenti sebelum selesai).

- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang seharusnya untuk orang dewasa, misalnya: masalah pembangunan agama, politik, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d) Lebih senang bekerja mandiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g) Tidak mudah melepaskan yang diyakini itu.
- h) Senang mencari dan memecahkan persoalan.

Manakala anak didik memiliki ciri-ciri seperti tersebut diatas, berarti anak itu memiliki motivasi yang cukup kuat dan ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan secara baik jika anak didik memiliki ketekunan, ulet menghadapi kesulitan dan memecahkannya secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada rutinitas yang menimbulkan kebosanan. Sebab, apa yang dipelajarinya akan terasa memberi makna sehingga merangsangnya untuk selalu belajar.

Kepekaan dan responsibilitasnya terhadap persoalan-persoalan yang bersifat umum dan pengupayaan pemecahannya oleh anak didik harus menjadi perhatian dan dipahami oleh guru selama berinteraksi dengan mereka, termasuk juga pemahaman terhadap karakteristik logis anak didik. Dengan demikian, motivasi itu akan terpelihara dan berfungsi secara optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi seperti juga telah dikemukakan pada bab kedua pada fungsi motivasi: (Sardiman, 2007:33)

- a) Mendorong siswa untuk berbuat. Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, kemudian karena ada dorongan yang menggerakkannya untuk mengetahui sesuatu maka ia mengharuskan dirinya belajar.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah kegiatan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menempuh ujian tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menyia-nyiakan waktunya untuk berkarambol misalnya, karena tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu, perlu diingat bahwa motivasi yang baik dalam belajar akan berdampak pada perolehan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan

Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Kinerja Guru Dengan Prestasi

Belajar Siswa

Moh. Fuadi

dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi anak didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2) Cara Menumbuhkan Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, anak didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Sehubungan dengan itu, perlu ditegaskan bahwa cara menumbuhkan motivasi itu bermacam-macam dan tidak setiap cara sesuai dengan anak didik. Dalam hal ini, fungsi guru diperlukan untuk menentukan cara mana yang dianggap sesuai. Cara itu sebagai berikut: (Sardiman, 2007:92)

- a) Memberi angka, sebagai simbol nilai dari aktifitas belajarnya. Siswa belajar, umumnya mencari nilai yang baik. Nilai yang baik itu merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi ada juga siswa yang belajar sekedar mengejar naik kelas. Dalam kaitannya dengan nilai ini, seorang guru diharapkan dapat memberikan nilai yang tidak saja bermuatan kognitif, tetapi juga keterampilan dan afeksinya.
- b) Hadiah, memberikan penghargaan dengan hadiah dapat menjadi motivasi belajar. Tetapi tentu tidak semua siswa tertarik dengan hadiah. Untuk para siswa yang tidak menyukai pelajaran tertentu, hadiah tidak dapat merangsang mereka untuk berpacu.
- c) Kompetisi atau saingan, dapat menjadi alat pemicu tumbuhnya motivasi belajar siswa. Persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d) *Ego-Involvement* (kekuatan atau keterlibatan ego), dapat menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai prestasi yang baik untuk menjaga harga diri. Prestasi yang diperoleh adalah simbol kebanggaan dan harga diri.
- e) Ulangan, para siswa akan berusaha belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Karena itu memberi ulangan dapat menjadi motivasi, tetapi ulangan tidak dapat diadakan setiap hari karena akan dapat membosankan anak didik.
- f) Mengetahui hasil ulangan, apalagi ada peningkatan hasil, akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Semakin meningkat grafik hasil belajarnya maka motivasi belajarnya akan semakin kuat.
- g) Pujian, pujian ini merupakan bentuk *reinforcement* (penguatan) yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian dapat diberikan kepada anak didik yang telah melakukan peningkatan kegiatan kerja atau memperoleh peningkatan hasil usaha. Pujian ini dapat menjadi motivasi yang menyenangkan, mempertinggi gairah belajar dan sekaligus membangkitkan harga diri.

- h) Hukuman, sebenarnya merupakan *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diterapkan secara tepat akan dapat menjadi motivasi .
- i) Memahami tujuan. Rumusan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran perlu dipahami oleh siswa. Pemahaman dan pengakuan baiknya tujuan itu akan dapat menimbulkan gairah untuk terus belajar.

3) Motivasi dan Kepuasan Belajar

Kepuasan belajar memiliki korelasi yang erat dengan unjuk kerja (penampilan) dan motivasi. Kepuasan yang diperoleh siswa dari proses belajar dapat menimbulkan unjuk kerja yang baik dan dapat meningkatkan motivasi belajar. Juga, unjuk kerja yang baik yang dicapai seseorang dapat memberikan kepuasan dan kemudian dapat meningkatkan motivasi. Kepuasan belajar juga memiliki kaitan dengan pemuasan kebutuhan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa dalam belajar:(Surya:95)

- a) *Imbalan hasil belajar*, yaitu suatu yang dapat diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari perilaku belajar yaitu berupa perubahan perilaku, bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada umumnya hasil belajar dinyatakan secara formal dalam bentuk nilai atau angka-angka yang disimpulkan berdasarkan evaluasi hasil belajar. Besar kecilnya atau lancar tidaknya imbalan ini akan berpengaruh kepada kepuasan belajar.
- b) *Rasa aman dalam belajar*. Faktor imbalan belajar bukan sebagai factor utama, melainkan ada factor lain yaitu adanya rasa aman dalam belajar. Setiap siswa menghendaki adanya rasa aman, perlindungan diri dari kegelisahan atau tekanan batin yang diterimanya. Siswa akan lebih bersemangat apabila guru atau sekolah dapat menghadirkan suasana belajar yang disertai rasa aman.
- c) *Kondisi belajar yang memadai*: belajar ditempat yang presentatif (baik, bersih, dan sehat) dapat memberikan kepuasan dibandingkan dengan belajar dalam lingkungan yang kurang memadai. Kondisi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis dan sosial. Misalnya, suasana hubungan antar guru, antar siswa, antar guru dan siswa, hubungan dengan masyarakat dan sebagainya.
- d) *Kesempatan untuk memperluas diri*, yaitu kesempatan bagi para siswa untuk mengembangkan diri demi masa depannya yang lebih baik. Bila siswa belajar dalam suasana yang memberikan kejelasan tentang masa depannya, hal itu cenderung akan memberikan kepuasannya. Sebaliknya, jika suasana tidak memberikan kejelasan masa depan, hal itu dapat mengurangi kepuasan belajar. Perluasan diri yang dimaksud, misalnya kesempatan belajar lanjut, kenaikan kelas atau peringkat, kebebasan mengemukakan pendapat dan sebagainya yang kesemuanya hendaknya menjadi perhatian guru atau sekolah.
- e) *Hubungan pribadi*, yaitu suasana terciptanya hubungan antar pribadi dalam lingkungan kelas atau diluar kelas. Hubungan pribadi yang baik antar guru dengan siswa dan antar siswa dengan siswa akan menimbulkan kepuasan belajar.

Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Kinerja Guru Dengan Prestasi

Belajar Siswa

Moh. Fuadi

Faktor-faktor diatas menjadi kebutuhan setiap siswa, yang jika terpenuhi akan berdampak positif bagi kejiwaan para siswa berupa kepuasan. Kepuasan ini, secara tidak langsung, akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena motivasi sesungguhnya terbangun dari ganjaran suatu unjuk kerja. Dengan kata lain, apa dan seberapa menarik ganjaran yang akan diperoleh dari setiap unjuk kerja akan menentukan kualitas motivasi.

Untuk meningkatkan motivasi anak secara alami, mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan motivasi, yaitu sebagai berikut:(Raymond, 2004:28-32)

- a) Menciptakan suasana belajar yang menarik dan sehat didalam rumah untuk anak didik.
- b) Menjaga dan mengisi pikiran anak didik dengan tujuan-tujuan positif.
- c) Biarkan anak didik bergaul dengan orang-orang yang mengilhami motivasi dan menjauhkan dari pengaruh orang-orang yang berpikir negatif.
- d) Membangun sugesti dan membiarkan anak didik berbicara pada diri sendiri secara positif, merupakan cara yang baik untuk memicu motivasi.
- e) Orang tua tidak menjajah otak anak didik, tetapi mendorongnya agar selalu membangun kemandirian yang kreatif.
- f) Memperkenalkan pada anak didik dunia orang-orang ternama: para penemu, orang-orang arif bijaksana, dan para negarawan.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Bahwa belajar merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau motivasi belajar, sebab makin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi pula peluang pelajarannya. Bahwa prestasi merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan oleh guru atau sekolah. Untuk mencapai prestasi, maka diperlukan sifat dan tingkah laku aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas-tugas kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi. Sedangkan yang mempunyai motivasi yang rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajar.

Jadi secara teoritis motivasi akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Dengan demikian betapa besarnya

peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar. Belajar dengan motivasi yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Dengan demikian maka keberhasilan siswa akan mudah tercapai. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia tergantung pada dirinya sendiri, apakah itu mau atau tidak yaitu QS. *Ar-ra'du* (13) ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ١١

"...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ..."(QS. *ar-Ra'du* (13): 11. (Depag RI, 2011:250)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa adanya motivasi belajar tersebut tergantung pada diri siswa itu sendiri. Apakah bisa melakukannya dengan baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Pada dasarnya prestasi belajar adalah akibat dari belajar, terutama belajar yang mempunyai motivasi tinggi. Jadi uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan erat dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa kemungkinan semakin besar peluang untuk mencapai prestasi yang baik atau tinggi.

Kinerja Guru Yang Berkaitan dengan Profesional

Tanggung jawab profesional merupakan sikap mental berupa komitmen yang menjadi unsur pokok dari perilaku guru untuk diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah. Guru sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses belajar mengajar, pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya yaitu membina siswa dalam proses pembelajaran dan selalu meningkatkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini senada dengan pendapat Bernard Barber, yang menyatakan perilaku profesional harus memenuhi persyaratan:

- a. Mengacu kepada ilmu pengetahuan, tanpa menggunakan ilmu pengetahuan tertentu profesi tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Profesi guru, ilmu utamanya adalah ilmu pendidikan, ilmu pembantunya psikologi.
- b. Berorientasi kepada interest masyarakat (klien) bukan interest pribadi. Guru dalam melaksanakan profesinya harus mengutamakan keinginan dan kebutuhan siswa untuk belajar, bukan sekedar melaksanakan tugas, menggugurkan kewajiban atau imbalan yang diterimanya.
- c. Pengendalian perilaku dengan mengacu kepada kode etik, etik adalah sistem nilai yang menyatakan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kode etik guru merupakan kumpulan norma-norma yang merupakan pedoman perilaku profesional guru

Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Kinerja Guru Dengan Prestasi

Belajar Siswa

Moh. Fuadi

dalam melaksanakan profesinya.

d. Imbalan atau kompensasi uang atau kehormatan merupakan simbol prestasi kerja bukan tujuan dari profesi. (Depag RI, 2003:13-14)

Selain itu tanggung jawab guru juga melingkupi kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran, seperti berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelembagaan di sekolah/madrasah, organisasi profesi dan kepedulian peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu guru perlu menguasai psikologi sosial dan keterampilan sosial.

Para pakar pendidikan umumnya sependapat bahwa iklim belajar yang dikembangkan guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan gairah belajar siswa. Dr. George Lozanov, seorang peneliti pendidikan dan tokoh metode pembelajaran cepat dari Bulgaria mengatakan, pengaruh guru sangat penting dalam mengantarkan siswa pada kesuksesan belajarnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh pencetus metode belajar *quiching (quantum teaching)* Bobbi de Porter bahwa guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. (Sri Esti, 2004:1-16)

Kedua pendapat tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa potensi, bakat, dan minat siswa akan berkembang manakala guru mampu membimbing dan mengarahkannya. Didalam kelas guru tidak hanya berfungsi sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* atau penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga mampu memerankan diri sebagai pewaris nilai, pembimbing, fasilitator, rekan belajar, model, pemimpin kelas serta motivator bagi siswanya.

Guru harus berupaya menghapus kebiasaan kurang baik pada diri siswa yang cenderung merespons pembelajaran hanya "*tell me what to do*", menerima apa adanya atau hanya patuh melakukan perintah guru semata, sehingga tidak tampak aktivitas belajar proaktif dari dalam diri siswa sendiri. Kecenderungan demikian dapat ditafsirkan seolah-olah guru adalah segala-galanya dan terkesan mendominasi siswa, padahal penyebabnya bisa muncul dari diri siswa sendiri sebagai akibat kebiasaan selalu menerima (pasrah) atau takut berbeda pendapat dengan gurunya. Hal inilah yang harus diantisipasi guru.

Adanya kinerja ideal bagi seorang guru akan tercermin dari perilaku :

- 1) Adanya komitmen yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran dan dilandasi dengan kepribadian yang baik.
- 2) Senantiasa menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*).
- 3) Berorientasi pada optimalisasi kompetensi personal, sosial dan profesional.
- 4) Menjaga harga diri dan nama baik institusi dalam melaksanakan pekerjaan.
- 5) Taat dan patuh kepada norma-norma kehidupan.
- 6) Munculnya kesalehan individual dan intelektual.
- 7) Mempunyai prinsip *bekerja adalah ibadah*.

Dari pengertian kinerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka dalam penilaian tentang baik buruknya sebuah kinerja guru ada tiga hal yang menjadi titik tekan:

- 1) Perencanaan program pembelajaran (apa program kerja yang akan dilaksanakan).
- 2) Kemampuan dalam melaksanakan program kerja yang sudah ditetapkan.
- 3) Kemampuan dalam melaksanakan hubungan dengan siswa. (Ali, 1995:169)

Hubungan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru berdasarkan pendapat Gibson dalam Suharsaputra bahwa kinerja seseorang dalam menjalankan peran dan fungsinya dipengaruhi oleh: (a) Variabel Individu, (b) Variabel Organisasi, (c) Variabel Psikologis. Pendapat tersebut di atas menggambarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah faktor individu dengan karakteristik psikologisnya yang khas, dan faktor organisasi berinteraksi dalam suatu proses yang dapat mewujudkan suatu kualitas kerja dalam suatu lingkungan kerja seseorang tersebut. (Suharsaputra, 2010:147)

Penilaian kinerja guru yang merujuk pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 menyebutkan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatan. Penilaian kinerja guru sangat berkaitan dengan pelaksanaan tugas utama seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan sebagaimana kompetensi yang dibutuhkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan siswa, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi sekolah/madrasah, khususnya bagi guru dengan tugas tambahan tersebut. Sistem penilaian kinerja guru adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Keith Davis yang dikutip oleh Mangkunegara yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah: (1) faktor motifasi (*motivation*), dan (2) faktor kemampuan (*ability*). (Mangkunegara, 2001: 67)

Aspek yang dinilai dalam menentukan kinerja seorang guru menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 16 tahun 2009, seorang guru mata pelajaran harus memiliki kemampuan : (1) menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan; (2) menyusun silabus pembelajaran; (3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; (4). melaksanakan kegiatan pembelajaran; (5) menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran; (6) menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran yang diampunya; (7) menganalisis hasil penilaian pembelajaran; (8) melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan

Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Kinerja Guru Dengan Prestasi

Belajar Siswa

Moh. Fuadi

evaluasi; (9) menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional; (10) membimbing guru pemula dalam program induksi; (11) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran; (11) melaksanakan pengembangan diri; (12) melaksanakan publikasi ilmiah; dan (13) membuat karya inovatif. Penilaian kinerja guru tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi enam bagian utama yaitu (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran dan (3) melakukan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran, (4) membimbing kegiatan ekstrakurikuler dan (5) membimbing guru pemula dan (6) pengembangan diri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa:

“(1) Guru wajib melaksanakan kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. (2) Guru wajib melakukan beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu”.

Dengan demikian merujuk pada peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara No 16 Tahun 2009, maka indikator penilaian kinerja guru dapat disimpulkan menjadi lima yaitu : (1) menguasai bahan ajar (2) merencanakan proses belajar mengajar (3) kemampuan melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar, (4) kemampuan melakukan evaluasi atau penilaian, dan (5) kemampuan melaksanakan bimbingan belajar (perbaikan dan pengayaan).

Indikator penilaian kinerja guru seperti yang terdapat pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 diatas, dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pengetahuan sangat bergantung pada penguasaan pengetahuan yang akan dikomunikasikannya itu, (2) Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, (3) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa di kelas, (4) Kemampuan melakukan evaluasi/penilaian pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, kinerja guru dapat disimpulkan sebagai prestasi yang dicapai oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut, dengan indikator: (a) Menguasai bahan ajar, (b) kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran, (c) kemampuan mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, (d) kemampuan mengadakan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Secara garis besar hasil belajar (prestasi belajar) dapat diuraikan :

1) Ranah Kognitif (Pemahaman)

Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual yang sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut para siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan kata lain, ranah kognitif adalah sub taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, yaitu :

- a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*). Untuk tingkat/level ini siswa dituntut untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterimanya seperti fakta, terminologi, dan sebagainya. Sehingga diharapkan terbentuk pola baru yang lebih kompleks.
- b) Tingkat pemahaman (*comprehension*). Dalam tingkat atau/level ini para siswa harus mampu menterjemahkan atau menyebutkan kembali apa-apa yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- c) Tingkat penerapan (*application*). Dalam tingkat/level ini, siswa dituntut untuk menerapkan/mengaplikasikan segala informasi yang diterimanya dalam situasi baru, serta mampu memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Tingkat analisa (*analysis*). Dalam tingkat/ level ini para siswa dituntut untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, gagasan, asumsi, pendapat, hipotesa, atau kesimpulan serta mampu untuk mengoreksi setiap komponen untuk menemukan ada tidaknya kontradiksi. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menunjukkan adanya hubungan antara berbagai ide/gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar prinsip atau prosedur/mekanisme yang telah dipelajari/diketuainya.
- e) Tingkat sintesis (*syntesis*). Dalam level ini siswa dituntut untuk mampu

Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Kinerja Guru Dengan Prestasi

Belajar Siswa

Moh. Fuadi

mengaitkan atau menghubungkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada, sehingga terbentuk pola baru yang lebih kompleks.

- f) Tingkat Evaluasi (*evaluation*). Dalam tingkat/level ini siswa dituntut untuk mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda yang menggunakan kriteria tertentu, tetapi yang dimaksud evaluasi disini bukan sistem penilaian dalam kaitannya untuk menghasilkan nilai prestasi. Level ini merupakan level tertinggi dalam ranah kognitif.

2) Ranah Afektif (sikap dan perilaku)

Ranah afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Untuk memperoleh gambaran tentang ranah tujuan instruksional afektif secara utuh, dapat dicermati setiap tingkat secara berurutan sebagai berikut :

- a) Tingkat penerimaan (*receiving*). Penerimaan dapat diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.
- b) Tingkat tanggapan (*responding*). Artinya, tanggapan disini dapat dilihat dari segi pendidikan, yaitu berupa perilaku baru dari siswa sebagai manifestasi adanya perangsang (stimulus) yang timbul pada saat siswa tersebut belajar. Tanggapan yang dapat dilihat dari segi psikologis perilaku, artinya segala perubahan perilaku organisasi yang terjadi karena adanya rangsangan dan perubahan. Atau tanggapan dilihat dari segi adanya kemauan dan kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk.
- c) Tingkat penilaian (*evaluation*) kemauan dan kemampuan untuk menerima objek setelah siswa tersebut menyadari bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap/perilaku positif atau negatif.
- d) Tingkat pengorganisasian (*organization*), yakni kemampuan untuk mengorganisasikan nilai-nilai untuk menentukan hubungan antara nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding dengan nilai yang lain.
- e) Tingkat karakterisasi (*characterization*). Karakterisasi merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perbuatan yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa selaras dengan nilai-nilai yang diterimanya, sehingga sikap dan perbuatannya itu seolah-olah telah menjadi jati dirinya.

3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

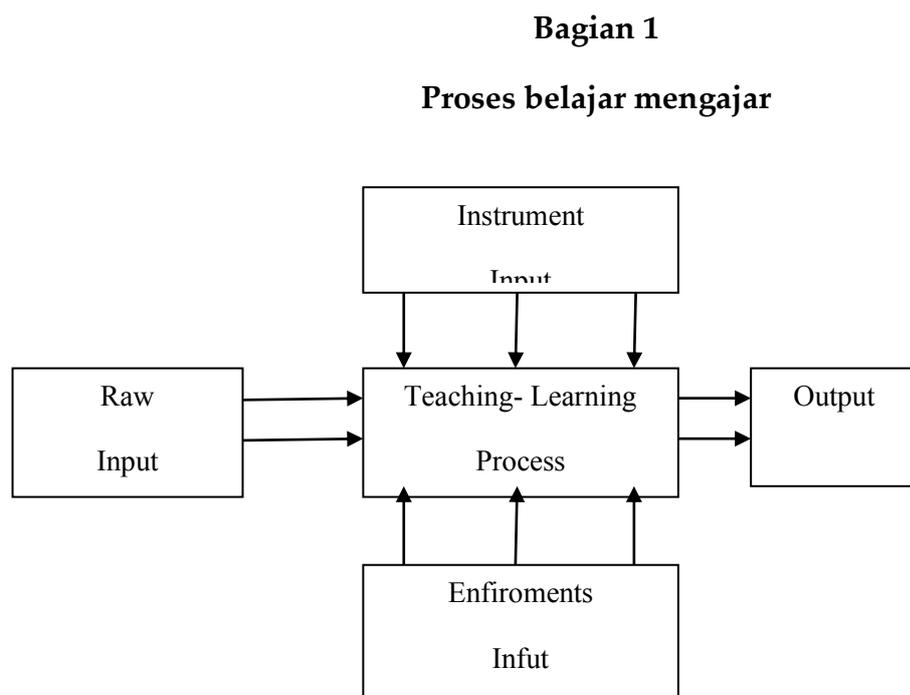
Ranah psikomotor adalah ranah yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Ada empat kelompok tingkatan yang termasuk ranah psikomotor, yaitu :

- a) Gerakan seluruh badan (*gross body movement*), adalah perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan kegiatan fisik secara menyeluruh.
- b) Gerakan yang terkoordinasi (*coordination movement*), adalah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih alat dari manusia dengan salah satu organ tubuh manusia.
- c) Komunikasi non verbal (*non verbal communication*), ialah komunikasi yang menggunakan simbol--simbol atau isyarat, misalnya isyarat dengan tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah, dan sebagainya.
- d) Kebolehan dalam berbicara (*speech behavior*), yaitu Kebolehan dalam berbicara yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau anggota tubuh lainnya dengan ekspresi muka dan kemampuan berbicara.

Keempat ranah tersebut diatas, secara teoritis dan eksplisit dapat dipisah--pisahkan satu sama lain. Tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan, karena perilaku kehidupan sehari-hari merupakan perpaduan yang sama antara ranah kognitif, efektif, dan psikomotor.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Kegiatan belajar menurut (Purwanto:106) dapat digambarkan dengan pendekatan sistem sebagai berikut :



Gambar diatas menunjukkan bahwa masukan mentah (*Raw Instrument*), dalam hal ini adalah para siswa yang akan menerima pelajaran baru, memerlukan pengalaman belajar tentu dalam proses belajar mengajar (*Teaching Learning-Process*).

Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Kinerja Guru Dengan Prestasi

Belajar Siswa

Moh. Fuadi

Didalam proses belajar mengajar tersebut berpengaruh pula jumlah lingkungan (*Enfiroment Infut*) dan sejumlah faktor yang sengaja dirancang (*instrument Input*) untuk menunjang hasil yang dikehendaki (*Output*).

Menurut Suryabrata (1990:31) ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu :

a. Faktor fisik

Seseorang yang sedang berada dalam kondisi yang sehat akan memiliki prestasi belajar yang jauh dibandingkan dengan orang yang berada dalam kondisi yang lelah.

b. Faktor psikis

c. Faktor lingkungan

Menurut Winkel (1996:31-40) faktor psikis yang mempengaruhi terdiri dari :

1) Kecerdasan

Merupakan salah satu indicator yang berperan menentukan kesuksesan hidup seseorang. Selain itu kecerdasan juga menentukan prestasi belajar yang di raih seorang siswa karena menentukan cara apa yang diambil dalam menghadapi materi yang dipelajari.

2) Motivasi belajar

Merupakan suatu kondisi psikologis yang mendorong orang untuk belajar. Seseorang yang bermotivasi kuat akan memiliki energi untuk melakukan kegiatan belajar. Tanpa motivasi belajar akan sulit untuk mengharapkan sesuatu yang prestatif.

Walgito menjelaskan tentang faktor psikis dan faktor lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Faktor psikis terdiri dari hal-hal sebagai berikut :

1) Disiplin diri

Dalam belajar dibutuhkan usaha yang cukup besar untuk dapat menenangkan konsentrasi yang tinggi guna memulai tugas. Disiplin diri harus dimiliki oleh setiap individu karena sekalipun mempunyai rencana belajar yang baik, akan tetap gagal bila tidak memiliki disiplin diri.

2) Konsentrasi

Agar belajar mendapat hasil yang maksimal diperlukan konsentrasi dalam menghadapi materi yang dipelajari. (Walgito,1981:23-26) Selanjutnya Goleman, mengemukakan hal yang sama dengan Walgito. Dimana ia mengatakan bahwa keadaan konsentrasi tinggi merupakan inti dari *flow*, yaitu keadaan batin yang menandakan seseorang anak tenggelam dalam tugas yang cocok dan disukai serta menekuninya baik-baik. (Goleman, 1999:88)

3) Minat dan Bakat

Suatu mata pelajaran yang disukai akan membuat siswa yang bersangkutan bias belajar secara lebih intens. Hal ini juga dikemukakan oleh Sudarto dan Hartono,

(1999:121) bahwa bakat memungkinkan seseorang mencapai prestasi belajar, namun tetap diperlukann agar pengetahuan yang dimiliki dapat terwujud.

4) Kepercayaan diri

Individu yang memiliki kepercayaan bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang sama seperti teman-temannya dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Kepercayaan diri tersebut berkaitan dengan konsep diri yaitu penilaian mengenai diri seseorang oleh individu yang bersangkutan.

Sedangkan untuk faktor lingkungan, ada tiga hal yang mempengaruhi yaitu sebagai berikut :

1) Alat belajar

Sarana untuk belajar yang memadai akan menunjang proses belajar dengan baik sehingga siswa dapat mencapai hasil secara maksimal.

2) Suasana

Biasanya berhubungan dengan tempat. Tempat yang nyaman dan tenang akan mendukung proses belajar yang sedang berlangsung.

3) Waktu belajar

Pembagian waktu belajar harus diperhatikan secara matang, biasanya lama belajar ditentukan dengan banyaknya materi yang harus dipelajari. Belajar secara teratur akan membuahkan hasil yang baik, namun bila berlebihan hasil yang diperoleh tidak akan menjadi maksimal.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Bahwa, hubungan motivasi belajar siswa yang diukur dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dijelaskan oleh motivasi belajar. Berdasarkan temuan penulis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan "terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadits" dapat diterima. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dijelaskan oleh kinerja guru. Berdasarkan temuan penulis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan "terdapat hubungan positif antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadits" dapat diterima. Secara simultan, motivasi belajar siswa dengan kinerja sangatlah berhubungan terhadap prestasi belajar. Namun terdapat juga hal lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar (prestasi belajar) yang datang dari faktor-faktor lain, misalnya lingkungan belajar, mutu pembelajaran, dan lain-lain. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan "terdapat hubungan positif antara motivasi belajar siswa dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadits" dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abraši, Muhammad 'Aùiyauú, *al-Tarbiyaú al-Islâmiyyauú wa Falâsafatuhâ*, Kairo : Dâr al-Fikr. t th.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta. 2002.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Departemen Agama RI., *Profesionalisme Pengawas Pendaís*, Jakarta : Dirjen Bagais. 2003
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Grasindo. 2004.
- Goleman D, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta : Gramedia, 1999.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2004
- Handoko, Martin, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta : Kanisius. 1992
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia* Jakarta : Pustaka Jaya. 1995.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma'arif. 1980
- Purwanto, M Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2007.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Sudarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999.
- Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Tafsir, Ahmad (ed.), *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati. 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka. 2005.
- Walgito B, *Pengantas Psikologi Umum*, Yogyakarta: Universitas Gajag Mada, 1981.
- Winkel WS., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Gramedia, 1996.
- Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology* ,Needham Heights : A Simon & Schuster Company. 1995.
- Wlodkowski, Raymond J dan Jaynes, Judith H, *Eager to Learn* terjemah oleh : Nur Setyo Budi, "Hasrat untuk Belajar : Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar", Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy. 2005